

PERAN PEREMPUAN DALAM SISTEM PERKAWINAN MATRILINEAL MASYARAKAT KLETEK: IMPLIKASI BAGI KARYA PASTORAL GEREJA KATOLIK

Adam Yordan Leki Tamukun¹, Daniel Labatar²

^{1,2}Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero

Email: jordanleki24@gmail.com¹, daniellabatar586@gmail.com²

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk membahas peran perempuan dalam sistem perkawinan matrilineal di masyarakat Kletek, di mana garis keturunan dan kepemilikan diwariskan melalui garis ibu. Perempuan memegang peran penting dalam keluarga, ekonomi, politik, dan kehidupan sosial. Analisis mengenai bagaimana sistem matrilineal memengaruhi peran perempuan penting untuk memahami dinamika sosial dan budaya masyarakat Kletek. Penelitian ini juga meneliti implikasi sistem ini terhadap karya pastoral Gereja Katolik, yang mungkin perlu menyesuaikan ajarannya dan mengembangkan strategi pastoral yang sesuai dengan realitas sosial masyarakat Kletek. Pentingnya memahami dan menghargai sistem matrilineal dalam konteks karya pastoral Gereja Katolik menunjukkan pentingnya adaptasi dan dialog antara agama dan budaya lokal untuk memperkuat hubungan antara Gereja dan masyarakat setempat

Kata Kunci: Perempuan, Matrilineal, Karya Pastoral, Gereja Katolik.

***Abstract:** This research aims to discuss the role of women in the matrilineal marriage system in the Kletek community, where lineage and property are inherited through the female line. Women play a crucial role in family, economy, politics, and social life. Analyzing how the matrilineal system influences the role of women is essential to understanding the social and cultural dynamics of the Kletek community. This research also examines the implications of this system for the pastoral work of the Catholic Church, which may need to adapt its teachings and develop pastoral strategies that are appropriate to the social realities of the Kletek community. The importance of understanding and respecting the matrilineal system within the context of the Catholic Church's pastoral work highlights the importance of adaptation and dialogue between religion and local culture to strengthen the relationship between the Church and the local community.*

***Keywords:** Women, Matrilineal, Pastoral Work, Catholic Church.*

PENDAHULUAN

Kehadiran manusia di muka bumi erat kaitannya dengan ikatan cinta yang kuat dalam perkawinan yang mesra antara seorang pria dan seorang wanita. Perkawinan bukan sekadar kumpulan formalitas, tetapi merupakan pondasi yang kokoh bagi terbentuknya sebuah

keluarga yang bahagia dan harmonis. Dalam ikatan suci ini, terjalin hubungan yang penuh kasih sayang, persahabatan yang tulus, serta saling tolong-menolong dalam setiap momen kehidupan. Perkawinan bukan hanya sebuah peristiwa seremonial belaka, melainkan sebuah institusi yang memiliki peran penting dalam struktur sosial manusia. Melalui pernikahan, manusia memahami arti sejati dari kebersamaan, dedikasi, komitmen, serta arti penting dari relasi interpersonal yang sehat.¹

Perkawinan yang ideal dilandasi oleh keyakinan dan nilai-nilai luhur yang dipegang teguh oleh kedua belah pihak. Dalam perspektif spiritual, perkawinan merupakan anugerah ilahi yang membawa berkah dan rahmat. Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi pondasi yang kokoh dalam membangun rumah tangga, memberikan tuntunan dan bimbingan dalam menjalani kehidupan bersama. Pasangan yang dipersatukan dalam ikatan suci ini diharapkan dapat saling mencintai, menghormati, dan mendukung satu sama lain, membangun hubungan yang penuh kasih sayang dan saling pengertian.²

Adat istiadat, sebagai sebuah sistem norma dan aturan yang mengatur kehidupan bersama dalam suatu komunitas, memiliki peran penting dalam melandasi dan mengatur perkawinan, khususnya di Indonesia. Hampir semua suku asli di Indonesia memiliki tata tertib legal yang mengatur kehidupan bersama dan relasi sosial antar anggota masyarakat, yang diperoleh melalui proses belajar dan diwariskan secara turun-temurun.³ Tata tertib ini, yang sering disebut sebagai adat istiadat, merupakan wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai yang diyakini dan dihormati oleh masyarakat. Nilai-nilai ini membentuk norma dan aturan yang mengatur perilaku masyarakat, termasuk dalam hal perkawinan. Misalnya, nilai-nilai tentang kesucian, kehormatan, dan tanggung jawab menjadi dasar dalam menentukan pasangan dan tata cara pernikahan.

Pernikahan dalam adat istiadat biasanya diiringi dengan berbagai tradisi dan upacara yang unik, seperti prosesi pertunangan, upacara pernikahan, dan pemberian mahar yang memiliki makna simbolis dan filosofis bagi masyarakat setempat. Fungsi adat istiadat dalam mengatur pernikahan sangatlah beragam, mulai dari menentukan pasangan yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku, menetapkan tata cara pernikahan yang harus diikuti, hingga

¹Stefanus Ozias Fernandez, *Kebijakan Manusia Nusa Tenggara Timur Dulu dan Kini* (Ende: Percetakan Arnoldus, 1990), hlm. 26.

²Hans Daeng, *Antropologi Budaya* (Ende: Penerbit Nusa Indah, 2004), hlm. 20.

³*Ibid.*

menjaga kestabilan sosial dengan mengatur hubungan antar anggota masyarakat dan menghindari konflik.

Di Desa Kletek, yang terletak di Kecamatan Malaka Tengah, Kabupaten Malaka, Provinsi NTT, memiliki tradisi perkawinan yang berperan penting dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat setempat. Kabupaten Malaka secara umum memiliki tiga kesatuan adat yang membentuk kelompok etnis yang berbeda, yaitu Suku Tetun, Suku Dawan, dan Suku Marae. Setiap kesatuan adat ini memiliki ciri-ciri perkawinan yang khas, yang dipertahankan melalui berbagai tanda kesatuan yang diwariskan dari leluhur mereka.

Masyarakat Kletek, yang merupakan bagian dari etnis Tetun, menganut sistem matrilineal, di mana garis keturunan dihitung melalui ibu. Ini berarti bahwa warisan, hak kepemilikan tanah, dan status sosial diwariskan melalui garis ibu. Di sisi lain, masyarakat suku Dawan dan suku Marae di Malaka menganut sistem patrilineal, di mana garis keturunan dihitung melalui ayah. Dalam sistem ini, warisan dan status sosial diwariskan melalui garis ayah.⁴ Perbedaan sistem kekerabatan ini memiliki dampak yang signifikan pada struktur keluarga dan kehidupan sosial masyarakat Malaka. Dalam masyarakat Kletek, anak-anak secara otomatis menjadi bagian dari keluarga ibu, dan hubungan dengan kerabat ibu sangat penting. Di sisi lain, dalam masyarakat Dawan dan Marae, anak-anak menjadi bagian dari keluarga ayah, dan hubungan dengan kerabat ayah sangat penting. Sistem kekerabatan ini juga memengaruhi aturan pernikahan, pembagian warisan, dan peran gender dalam masyarakat.⁵

Dalam sistem perkawinan matrilineal, perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam struktur keluarga dan kehidupan sosial. Dengan garis keturunan yang dihitung melalui ibu, perempuan memiliki peran sebagai pilar utama dalam menentukan warisan, hak kepemilikan tanah, dan status sosial bagi keturunannya. Hal ini memberikan kekuatan dan otoritas kepada perempuan dalam memimpin dan mempengaruhi keputusan-keputusan yang berkaitan dengan aset dan kehidupan keluarga.⁶ Perempuan dalam sistem perkawinan matrilineal juga sering kali menjadi penjaga tradisi dan identitas budaya masyarakat. Mereka berperan dalam meneruskan nilai-nilai adat istiadat dari generasi ke generasi, serta memastikan kelangsungan warisan budaya yang diwariskan melalui garis keturunan ibu.

⁴Ellyne Dwi Poespasari, *Pemahaman Seputar Hukum Warisan Adat di Indonesia* (Jakarta: Prenamedia Group, 2018), hlm. 5-6.

⁵Dr. Sonny Dewi Judiasih, S.H., M.H., C.N. Hazar Kusmayanti, S.H., M.H. dan Deviana Yunitasari, S.H., M.H., *Pergeseran Norma Hukum Waris Adat di Indonesi* (Jawa Barat: UNPAD Press, 2020), hlm. 86.

⁶*Ibid.*, hlm, 13.

Menurut ajaran Kristiani, peran perempuan dalam kehidupan tidak dapat dipisahkan dari tujuan penciptaan manusia, sebagaimana tertulis dalam Kitab Suci, bahwa manusia diciptakan dengan martabat yang sama, sesuai dengan gambar dan rupa Allah (lihat Kejadian 2:7-22). Kesejajaran antara laki-laki dan perempuan ditekankan dalam Kitab Suci dengan pernyataan bahwa Allah mengambil tulang rusuk laki-laki dan menciptakan perempuan dari tulang rusuk itu (lihat Kejadian 2:21-23). Dalam perspektif ini, laki-laki dan perempuan diberikan kedudukan yang setara di hadapan Allah. Mereka dianugerahi martabat dan pribadi yang sama, serta diberikan hak-hak dan tanggung jawab yang khas sesuai dengan kehendak Ilahi. Dengan demikian, perempuan memiliki peran yang penting dalam menjalankan tugas-tugas kehidupan sehari-hari dan memenuhi panggilan yang diberikan oleh Allah. Kesejajaran antara laki-laki dan perempuan dalam ajaran Kristiani mengarisbawahi bahwa mereka sama-sama berharga di hadapan Sang Pencipta dan memiliki peran yang penting dalam mengelola ciptaan-Nya dengan penuh tanggung jawab dan kasih.

Peran perempuan dalam masyarakat Kletek, khususnya dalam sistem perkawinan matrilineal, memiliki implikasi penting bagi karya pastoral Gereja Katolik. Gereja Katolik, yang menjunjung tinggi kesetaraan gender dan martabat manusia, perlu memahami dan menghargai peran perempuan sebagai pemimpin dalam keluarga dan penjaga tradisi. Karya pastoral Gereja Katolik di Kletek haruslah berfokus pada pemberdayaan perempuan, mendorong partisipasi aktif mereka dalam kehidupan gereja, dan mendukung mereka dalam menjalankan peran kepemimpinan mereka di dalam keluarga dan masyarakat. Gereja juga perlu memberikan pendidikan dan bimbingan kepada perempuan tentang hak-hak mereka, serta membantu mereka untuk mengatasi berbagai tantangan yang mereka hadapi dalam masyarakat. Karya pastoral yang responsif terhadap realitas budaya dan sosial masyarakat Kletek akan membantu perempuan dalam mencapai potensi penuh mereka dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang adil dan sejahtera.⁷

Penulisan ini berfokus pada peran perempuan dalam sistem perkawinan matrilineal masyarakat Kletek dan implikasi bagi karya pastoral Gereja Katolik. Pertanyaan yang ingin dikaji meliputi: *Pertama*, bagaimana peran perempuan dalam sistem perkawinan matrilineal masyarakat Kletek? *Kedua*, bagaimana implikasi peran perempuan dalam sistem perkawinan

⁷Anna Hommes, *Perubahan Peran Pria dan Wanita dalam Gereja dan Masyarakat* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009), hlm.101.

matrilineal bagi karya pastoral Gereja Katolik? Penulisan ini bertujuan untuk: *Pertama*, menganalisis peran perempuan dalam sistem perkawinan matrilineal masyarakat Kletek, meliputi aspek-aspek seperti warisan, kepemimpinan, dan pengambilan keputusan. *Kedua*, mengidentifikasi implikasi peran perempuan dalam sistem perkawinan matrilineal bagi karya pastoral Gereja Katolik, seperti adaptasi ajaran dan praktik Gereja, serta strategi penginjilan yang sesuai dengan konteks budaya lokal. Melalui penulisan ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran perempuan dalam sistem perkawinan matrilineal masyarakat Kletek dan memberikan rekomendasi bagi karya pastoral Gereja Katolik yang lebih efektif dan relevan dengan konteks budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan wawancara untuk memahami peran perempuan dalam sistem perkawinan matrilineal masyarakat Kletek dan implikasinya bagi karya pastoral Gereja Katolik. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan data dari sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen terkait. Wawancara mendalam dengan informan kunci, yaitu perempuan yang hidup dalam masyarakat Kletek, dilakukan untuk memperoleh data langsung dan memahami perspektif mereka. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan teknik analisis tematik dan interpretasi, dengan mempertimbangkan konteks budaya dan sosial masyarakat Kletek. Hasil penelitian disusun dalam bentuk laporan tertulis yang memuat deskripsi tentang peran perempuan dalam sistem perkawinan matrilineal masyarakat Kletek, implikasinya bagi karya pastoral Gereja Katolik, dan pembahasan yang mendalam berdasarkan analisis data. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran perempuan dalam sistem perkawinan matrilineal masyarakat Kletek dan implikasinya bagi karya pastoral Gereja Katolik, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para pastor dan pekerja pastoral dalam mengembangkan strategi dan program pelayanan yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat Kletek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memahami Sistem Perkawinan Matrilineal Masyarakat Kletek

Sistem perkawinan matrilineal adalah sebuah sistem sosial di mana garis keturunan dan kepemilikan harta warisan diturunkan melalui garis ibu. Dalam sistem ini, hubungan

kekerabatan ditelusuri melalui jalur perempuan, dan anak-anak secara otomatis dianggap sebagai anggota keluarga ibu, bukan keluarga ayah.⁸ Sistem matrilineal memiliki konsekuensi yang mendalam bagi struktur sosial dan ekonomi. Secara sosial, sistem ini dapat mengakibatkan adanya hubungan yang kuat antara perempuan dalam keluarga. Perempuan memegang peran penting dalam komunitas, dan mereka cenderung memiliki pengaruh yang lebih besar dalam pengambilan keputusan. Dalam hal ekonomi, sistem matrilineal dapat mengakibatkan sistem kepemilikan tanah dan harta warisan yang berbeda.⁹ Tanah dan harta warisan seringkali diturunkan secara matrilineal, yang berarti bahwa anak-anak perempuan mewarisi harta warisan dari ibu mereka.

Sistem matrilineal memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari sistem keturunan lainnya. Salah satu ciri khas sistem matrilineal adalah pola tempat tinggal setelah menikah, yaitu matriloal. Dalam sistem ini, suami pindah ke rumah keluarga istri setelah menikah.¹⁰ Hal ini memungkinkan suami untuk terlibat langsung dalam kehidupan keluarga istri dan membantu dalam pekerjaan rumah tangga. Sistem ini juga menekankan pentingnya peran pria dalam mendukung keluarga istri. Sistem matrilineal cenderung lebih egalitarian daripada sistem patrilineal.¹¹ Egalitarian dalam hal ini berarti bahwa peran pria dan wanita dalam keluarga dan masyarakat dianggap sama pentingnya. Sistem ini tidak memandang laki-laki sebagai pemimpin tunggal dalam keluarga atau masyarakat. Sebaliknya, peran ibu dan perempuan lainnya dalam keluarga sangat penting.

Budaya matrilineal, yang menelusuri garis keturunan melalui pihak perempuan, memiliki karakteristik yang kuat terkait emansipasi dan feminisme. Sistem ini menempatkan perempuan pada posisi yang terhormat dan berpengaruh dalam keluarga dan masyarakat.¹² Hal ini menghubungkan sistem kekerabatan dengan gerakan sosial yang memperjuangkan kesetaraan gender. Emansipasi, dalam konteks ini, merujuk pada pembebasan perempuan dari keterbatasan dan diskriminasi yang mereka alami dalam masyarakat patriarki.¹³ Feminisme

⁸Bernad Raho, *Sosiologi* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2019), hlm. 266.

⁹*Ibid.*

¹⁰*Ibid.*, hlm. 265.

¹¹TN, "Pengertian Matrilineal: Sistem Keturunan yang Mengutamakan Garis Ibu", dalam *Pengertian.co.id*, <http://www.pengertian.co.id/matrilineal>, diakses pada 27 Agustus 2024.

¹²Iva Ariani, "Nilai Filosofis Budaya Matrilineal di Minangkabau (Relevansinya bagi Pengembangan Hak-Hak Perempuan di Indonesia)", *Jurnal Filsafat*, 25:1 (Yogyakarta: Februari 2015), hlm. 33-34.

¹³Ade Irma Sakina dan Dessy Hasanah Siti A, "Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia", *Social Work Jurnal*, 7:1 (Bandung: Juli 2017), hlm. 72.

sendiri merupakan gerakan yang bertujuan untuk mencapai kesetaraan gender dalam semua aspek kehidupan.

Dalam sistem perkawinan matrilineal pada masyarakat Kletek, terdapat beberapa bentuk sistem perkawinan matrilineal yaitu:

1) Sistem keturunan menurut garis ibu

Dalam sistem ini, anak-anak secara otomatis masuk ke dalam suku ibu dan menggunakan nama serta marga dari pihak ibu. Sistem matrilineal memberikan peran penting bagi perempuan dalam struktur sosial dan budaya, dengan perempuan memegang hak yang lebih dominan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari keluarga hingga suku. Hal ini tercermin dalam tradisi dan kebiasaan masyarakat, di mana perempuan memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan dan memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupan sosial. Meskipun terjadi perkembangan di mana beberapa keluarga mengadopsi sistem perkawinan patrilineal dari luar, namun masyarakat suku tetap mempertahankan nilai-nilai luhur sistem matrilineal dengan tetap mengenali anak-anak sebagai bagian dari suku ibu.¹⁴ Perkembangan ini menunjukkan bahwa masyarakat Kletek mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan secara turun temurun.

2) Sistem pemilihan jodoh

Masyarakat Kletek, memberikan kebebasan bagi perempuan dalam memilih pasangan hidup. Mereka bebas memilih siapa pun yang mereka inginkan, asalkan bukan dari suku yang sama atau memiliki hubungan keluarga dengannya. Aturan ini bertujuan untuk menjaga keharmonisan dan mencegah konflik antar keluarga. Jika seorang perempuan melanggar aturan ini dan memilih pasangan dari suku yang dilarang, dia akan diasingkan dan tidak diakui oleh suku. Sistem perkawinan matrilineal dalam masyarakat juga menekankan peran penting perempuan dalam keluarga. Setelah menikah, laki-laki akan masuk ke dalam keluarga besar perempuan (*mane mak tama uma*) dan menjadi kepala rumah tangga. Mereka bertanggung jawab atas kesejahteraan keluarga dan menjalankan tugas-tugas rumah tangga seperti yang ditentukan oleh adat istiadat. Meskipun memberikan kebebasan dalam memilih pasangan, Masyarakat tetap menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional dan aturan yang telah diwariskan

¹⁴Viktor Manek, *Emah Tahakae Sisi: Sebuah Tamasya ke Akar Asal di Gunung Lakaan dan Etika Hidup Komunitas Adat Kopalima di Belu – Timor* (Kupang: Gita Kasih, 2015), hlm. 24.

turun temurun. Sistem perkawinan matrilineal ini menjadi identitas budaya yang unik dan menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam masyarakat Kletek.¹⁵

3) Sistem ayah sebagai *mane fou*

Dalam budaya masyarakat Kletek, istilah *man fou* (laki-laki baru) digunakan untuk merujuk pada pria yang menikahi perempuan dari masyarakat Kletek. Istilah ini menandakan pengakuan keluarga perempuan terhadap pria tersebut sebagai bagian dari keluarga mereka, tetapi tidak secara otomatis mengangkatnya ke posisi dominan. Meskipun *mane fou* diterima dengan tangan terbuka dan menjadi anggota baru dalam masyarakat, kedudukannya tetap berada di bawah saudara perempuan istrinya. Dalam hal ini, saudara perempuan memiliki peran yang lebih penting dalam urusan adat, khususnya dalam pernikahan. *Mane fou* dianggap sebagai tamu dalam keluarga perempuan dan tidak memiliki hak untuk berbicara dalam acara adat seperti pernikahan atau acara adat lainnya.¹⁶

Sistem perkawinan matrilineal dalam masyarakat Kletek menempatkan perempuan pada posisi yang lebih tinggi dan memberikan peran penting bagi saudara perempuan dalam menjaga hubungan keluarga. Meskipun *mane fou* memiliki peran dalam urusan adat, keputusan akhir dan hak bicara tetap berada di tangan saudara perempuan istrinya. Sistem ini menunjukkan bahwa masyarakat Kletek memiliki sistem perkawinan yang unik, di mana perempuan memiliki peran yang lebih penting dalam keluarga dan masyarakat.

4) Sistem pembagian harta warisan

Dalam sistem pembagian harta warisan yang berpihak pada perempuan, perempuan dianggap sebagai pewaris budaya dan penerus sistem keturunan ibu, sehingga memiliki hak atas warisan keluarga. Hal ini dikarenakan perempuan dianggap sebagai bagian integral dari keluarga ibu dan memiliki peran penting dalam masyarakat suku. Sebaliknya, laki-laki tidak berhak atas harta warisan karena mereka akan mengikuti istrinya dan keluar dari rumah untuk tinggal bersama keluarga istri. Meskipun perempuan meninggalkan kampung halaman untuk mengikuti suami, mereka tetap memiliki hak atas warisan dari sukunya. Sementara itu, laki-laki yang menikah dengan perempuan dari keluarga yang menganut sistem patrilineal akan diterima dengan penuh kasih sayang oleh keluarga istri dan diberikan tempat dan tanah untuk

¹⁵Hasil wawancara dengan Yasinta Abuk, Tokoh Adat (*Ferik Fukun*) Desa Kletek, pada 24 Oktober 2024.

¹⁶Hasil wawancara dengan Yasinta Abuk dan Maria Goreti Namok, Tokoh Adat (*Ferik Fukun*) Desa Kletek, pada 24 Oktober 2024.

membangun keluarga baru. Sistem ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran yang lebih dominan dalam warisan budaya dan ekonomi.¹⁷

Peran Perempuan dalam Sistem Perkawinan Matrilineal Masyarakat Kletek

Sistem perkawinan matrilineal, di mana garis keturunan dan kepemilikan harta warisan diturunkan melalui garis ibu, seringkali dipandang sebagai sistem yang menempatkan perempuan pada posisi dominan dalam masyarakat.¹⁸ Hal ini karena perempuan memegang peran kunci dalam menjaga kelangsungan garis keturunan dan pengelolaan harta warisan, yang seolah-olah memberikan mereka kekuasaan yang lebih besar dibandingkan dengan laki-laki. Namun, dominasi dalam sistem matrilineal berbeda dengan dominasi dalam sistem patriarki. Dalam sistem patriarki, laki-laki memiliki kontrol yang lebih besar atas sumber daya, pengambilan keputusan, dan posisi kepemimpinan, sehingga menciptakan hierarki yang jelas antara laki-laki dan perempuan.¹⁹ Sementara itu, dominasi perempuan dalam sistem matrilineal lebih merupakan bentuk pengakuan dan penghargaan atas peran mereka dalam menjaga kelangsungan keluarga dan masyarakat.

Perempuan mungkin memegang peran kepemimpinan dalam keluarga dan masyarakat, tetapi tidak berarti mereka memiliki kekuasaan yang absolut. Mereka mungkin memiliki peran yang berbeda dengan laki-laki, tetapi keduanya bekerja sama untuk kesejahteraan bersama. Ini adalah bentuk dinamika yang berbeda dari dominasi hierarkis yang ditemukan dalam sistem patriarki. Oleh karena itu, melihat sistem matrilineal sebagai pembalikan dari sistem patriarki ke matriarki, di mana perempuan memegang kendali penuh dan menekan laki-laki, adalah pandangan yang terlalu sederhana dan tidak sepenuhnya akurat. Sistem matrilineal adalah sistem yang kompleks dan unik, yang tidak dapat disimpulkan hanya dengan melihat dominasi perempuan.

Dominasi atau peran perempuan dalam masyarakat Kletek dapat dilihat dari beberapa hal berikut.

¹⁷Hasil wawancara dengan Maria Seu, Toko Adat (*Ferik Fukun*) Desa Ktetek pada 23 Oktober 2024.

¹⁸Annisa, "3 Sistem Kekerabatan Masyarakat di Indonesia", dalam *Fahum.umsu.ac.id*, <http://fahum.umsu.ac.id/3-sistem-kekerabatan-masyarakat-di-indonesia>, diakses pada 26 Agustus 2024.

¹⁹Umam, "Matrilineal adalah Sistem Kekerabatan yang Dianut Beberapa Suku Dunia", dalam *Gramedia.com*, <http://www.gramedia.com/literasi/matrilineal-adalah/>, diakses pada 26 Agustus 2024.

a) Kepemimpinan

Dalam masyarakat Kletek, perempuan memegang peran sentral dalam kepemimpinan, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun lembaga adat. Sistem perkawinan matrilineal yang dianut menjadikan perempuan sebagai pewaris utama harta warisan, penentu garis keturunan, dan pengatur ritus adat. Meskipun tidak selalu secara langsung terlibat dalam forum musyawarah, perempuan memiliki pengaruh yang kuat dan berpengaruh dalam seluruh aspek kehidupan.

Peran perempuan dalam kepemimpinan keluarga terlihat dari hak mereka atas tanah, ternak, dan harta benda lainnya. Mereka memiliki kendali penuh atas warisan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Meskipun suami bertanggung jawab dalam mengelola harta warisan untuk kesejahteraan keluarga, perempuan memiliki hak penuh atas kepemilikan dan penentuan nasib warisan tersebut. Selain itu, perempuan memiliki pengaruh besar dalam pengambilan keputusan keluarga, meskipun diwakili oleh om (saudara laki-laki ibu) dalam forum. Keputusan yang diambil harus sesuai dengan keinginan dan kehendak perempuan, yang diibaratkan sebagai "ratu" yang memimpin keluarga.²⁰

Lembaga adat juga dipengaruhi oleh kepemimpinan perempuan. Perempuan memiliki peran penting dalam menjaga dan mengembangkan aturan adat suku, berperan sebagai penjaga tradisi dan nilai-nilai leluhur. Perempuan juga dianggap sebagai penghubung dengan dunia spiritual, berperan dalam upacara-upacara adat yang berhubungan dengan leluhur dan roh-roh. Mereka berperan sebagai pembimbing masyarakat dalam menjalankan aturan adat dan nilai-nilai budaya, memberikan nasihat dan bimbingan kepada anggota masyarakat.²¹

b) Ekonomi

Perempuan di masyarakat Kletek memegang peran yang sangat vital dalam kegiatan ekonomi, khususnya dalam bidang pertanian dan pengelolaan sumber daya. Mereka adalah pemilik tanah warisan, yang menjadi dasar bagi kegiatan pertanian. Keterampilan dan pengetahuan turun-temurun dalam bercocok tanam menjadikan mereka pengelola lahan yang handal, aktif dalam berbagai tahapan mulai dari mencangkul, menanam, merawat tanaman, hingga memanen hasil panen. Peran mereka sangat penting untuk menjamin ketersediaan pangan bagi keluarga dan masyarakat. Tidak hanya dalam pertanian, perempuan juga aktif di

²⁰Hasil wawancara dengan Wilhelmus Seran, Toko Masyarakat Desa Kletek, pada 9 Oktober 2024.

²¹Hasil wawancara dengan Viktor Dasi Berek, Toko Adat (*Katuas Fukun*) Desa Kletek, pada 25 Oktober 2024.

pasar lokal, menjual hasil panen mereka seperti sayur-mayur, buah-buahan, dan hasil ternak, untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Keikutsertaan mereka dalam perdagangan lokal membantu menjaga dinamika ekonomi di wilayah tersebut, menyediakan kebutuhan masyarakat dan menciptakan perputaran uang. Perempuan juga memiliki pengetahuan dan keahlian dalam mengelola sumber daya alam seperti hutan, air, dan hewan ternak. Mereka bertanggung jawab untuk menjaga kelestarian sumber daya alam ini untuk generasi mendatang.²²

c) Sosial

Sistem perkawinan matrilineal pada masyarakat Kletek menempatkan perempuan sebagai pusat dari struktur sosial dan budaya. Hal ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pendidikan hingga ritual adat. Perempuan memegang peranan penting dalam mendidik anak-anak, menanamkan nilai-nilai budaya, dan mengajarkan keterampilan hidup. Mereka juga berperan sebagai penghubung antar generasi, menjaga tradisi dan pengetahuan turun-temurun. Dalam ritual adat, perempuan seringkali menjadi pengajar, memastikan kelancaran dan kelestarian tradisi. Peran perempuan dalam kesehatan juga tak kalah penting. Mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam pengobatan tradisional, menggunakan ramuan herbal dan metode penyembuhan tradisional. Perempuan juga berperan sebagai perawat keluarga, menjaga kesehatan anggota keluarga, terutama anak-anak dan orang tua. Mereka juga bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan rumah dan lingkungan, menjaga kesehatan keluarga dan masyarakat.²³

Dalam ritual adat, perempuan bahkan memimpin beberapa upacara, seperti *Tein Tula* dan *Hamis Batar*, untuk menghormati leluhur dan meminta berkat. Mereka dianggap sebagai penghubung dengan dunia spiritual, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan roh leluhur. Perempuan juga berperan penting dalam menjaga kelestarian tradisi dan ritual adat, memastikan kelangsungan budaya suku.²⁴ Singkatnya, peran perempuan dalam kehidupan sosial masyarakat Kletek sangat penting. Mereka bukan hanya penerus garis keturunan, melainkan juga penjaga budaya, pendidik, dan pemimpin dalam berbagai aspek kehidupan.

²²Titin Siringo ring, "Perempuan dalam Budaya Patriarki", dalam *Jamberita.com*, <http://jamberita.com/read/2022/09/24/5975176/perempuan-dalam-budaya-patriarki/>, diakses pada 12 Oktober 2024.

²³Hasil wawancara dengan Herminus Leki Berek, Kepala Desa Kletek, pada 10 Oktober 2024.

²⁴Hasil wawancara dengan Dominikus Nahak, Toko Ada (*Katuas Fukun*) Desa Kletek, pada 19 Oktober 2024.

Implikasi bagi Karya Pastoral Gereja Katolik

Ajaran Gereja Katolik mengenai peran perempuan dalam keluarga, masyarakat, dan Gereja didasarkan pada keyakinan bahwa Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan dengan kodrat yang berbeda namun saling melengkapi. Gereja menekankan peran perempuan sebagai ibu dan istri dalam keluarga, yang bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak dan menjaga keharmonisan rumah tangga. Mereka juga dianggap sebagai mitra sejajar dengan laki-laki dalam membangun keluarga yang kuat dan harmonis.²⁵ Di masyarakat, Gereja mendorong perempuan untuk berperan aktif dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, kesehatan, dan sosial, mengakui potensi dan kemampuan mereka yang setara dengan laki-laki. Dalam Gereja, perempuan diakui sebagai anggota Gereja yang setara dengan laki-laki, memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam menjalankan iman dan berpartisipasi dalam kehidupan Gereja.²⁶

Interpretasi ajaran Gereja Katolik tentang peran perempuan dalam konteks masyarakat Kletek menjadi kompleks. Gereja perlu mengakui dan menghargai peran perempuan dalam masyarakat Kletek, serta mendorong mereka untuk aktif berpartisipasi dalam kehidupan Gereja, sambil menghormati struktur sosial yang ada. Tantangannya terletak pada potensi konflik nilai antara nilai-nilai tradisional masyarakat Kletek dan ajaran Gereja Katolik, khususnya mengenai peran perempuan dalam keluarga. Perbedaan interpretasi ajaran Gereja Katolik tentang peran perempuan juga dapat terjadi di antara berbagai kelompok dalam masyarakat Kletek.

Namun, interpretasi ajaran Gereja Katolik dalam konteks masyarakat Kletek juga memiliki peluang. Interpretasi yang tepat dapat meningkatkan kesadaran gender di masyarakat Kletek, sehingga perempuan dapat lebih berperan aktif dalam berbagai bidang. Hal ini juga dapat menjadi jembatan dialog antar budaya, menciptakan pemahaman yang lebih baik antara Gereja Katolik dan masyarakat Kletek. Gereja Katolik dapat memainkan peran penting dalam mempromosikan kesetaraan gender dan membangun hubungan yang lebih harmonis antara ajaran Gereja dan nilai-nilai tradisional masyarakat Kletek.

²⁵Iswanti, *Kodrat Yang Bergerak Gambaran, Peran, dan Kedudukan Perempuan dalam Gereja Katolik* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2007), hlm. 115.

²⁶Keuskupan Agung Semarang, "Keluarga Sebagai Ecclesia Domestica", dalam *Kas.or.id*, <http://kas.or.id/pertemuan-iii-keluarga-sebagai-ecclesia-domestica/>, diakses pada 26 Oktober 2024.

Tantangan pastoral di masyarakat Kletek, dengan sistem matrilinealnya yang unik, merupakan sebuah persimpangan jalan bagi Gereja Katolik dalam menjalankan karya pastoralnya. Sistem matrilineal, yang mewariskan garis keturunan dan kepemimpinan melalui garis ibu, menghadirkan perbedaan mendasar dengan ajaran Gereja Katolik yang menekankan peran kepemimpinan laki-laki dalam keluarga dan masyarakat.²⁷ Perbedaan ini menciptakan ketegangan, di mana Gereja Katolik perlu menemukan cara untuk mengintegrasikan ajarannya dengan sistem matrilineal yang sudah ada tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya dan tradisi masyarakat Kletek. Untuk mencapai tujuan ini, dialog terbuka dan jujur antara Gereja dan masyarakat Kletek menjadi sangat penting untuk membangun rasa saling menghormati dan memahami perbedaan. Mencari titik temu antara ajaran Gereja Katolik dan sistem matrilineal, seperti menekankan nilai-nilai persamaan dan keadilan yang sejalan dengan prinsip kesetaraan dalam sistem matrilineal, juga menjadi kunci.

Gereja Katolik dapat mendukung peran perempuan dalam masyarakat Kletek, sesuai dengan prinsip kesetaraan gender dalam ajarannya, dengan mendorong perempuan untuk mengambil peran kepemimpinan dalam keluarga dan masyarakat, serta memberikan kesempatan yang sama bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan Gereja. Menyesuaikan pelayanan pastoral dengan budaya dan tradisi masyarakat Kletek, seperti melibatkan perempuan dalam kegiatan pastoral, mengajar katekese, atau memimpin kelompok doa, menjadi langkah penting lainnya.²⁸

Gereja juga dapat mempromosikan keadilan sosial dalam masyarakat Kletek, dengan fokus pada hak-hak perempuan dan anak-anak, mendukung program-program yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan perempuan dan anak-anak, serta melawan diskriminasi gender.²⁹ Tantangan pastoral di masyarakat Kletek merupakan tantangan yang kompleks, namun dapat diatasi dengan pendekatan yang bijaksana dan penuh empati. Gereja Katolik di Kletek perlu menunjukkan komitmennya untuk menghargai budaya dan tradisi masyarakat Kletek, sambil tetap setia pada ajaran Gereja. Melalui dialog yang terbuka, penyesuaian pelayanan pastoral, dan promosi keadilan sosial, Gereja dapat membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat Kletek dan menjadi sumber inspirasi bagi mereka.

²⁷Mateus Mali, "Women in The Gospel and in Moral Theology", *Gema Teologika*, 6:1 (Universitas Sanata Dharma: April 2021), hlm. 25.

²⁸Mery Kolimon, *Misi Pemberdayaan Perspektif Teologi Feminisme* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2022), hlm.505.

²⁹*Ibid.*, hlm. 339.

Strategi pastoral yang efektif untuk menjangkau dan melayani perempuan di masyarakat Kletek harus berdasarkan pemahaman mendalam tentang konteks masyarakat tersebut, termasuk struktur sosial, nilai-nilai budaya, dan tantangan yang dihadapi perempuan. Gereja Katolik, dengan komitmen kuat terhadap kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, dapat menerapkan prinsip-prinsip pastoral seperti kesetaraan gender, pemberdayaan, partisipasi, dan keadilan sosial untuk mencapai tujuan ini. Strategi pastoral yang konkret dapat mencakup program pemberdayaan perempuan, seperti pendidikan dan pelatihan, layanan kesehatan reproduksi, serta pendampingan dan konseling. Gereja juga dapat meningkatkan peran perempuan dalam kehidupan gereja dengan mendorong kepemimpinan, partisipasi dalam liturgi, dan pembentukan kelompok perempuan. Selain itu, advokasi dan kampanye untuk keadilan sosial dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan menjadi penting. Kerjasama dengan lembaga lain, seperti pemerintah dan organisasi masyarakat, juga dapat memperkuat upaya pemberdayaan perempuan.³⁰ Dengan menerapkan strategi pastoral yang tepat dan berfokus pada kebutuhan dan aspirasi perempuan di Kletek, Gereja Katolik dapat membantu perempuan mencapai potensi mereka dan berkontribusi dalam membangun masyarakat yang adil dan sejahtera.

Peran perempuan dalam Gereja Katolik di masyarakat Kletek, seperti di banyak tempat lainnya, merupakan sebuah dinamika yang kompleks dengan sisi positif dan negatif.

1. Sisi Positif

Pertama, Peran aktif dalam liturgi. Perempuan di Kletek terlibat aktif dalam berbagai kegiatan liturgi, seperti menjadi pembaca, koor, petugas liturgi, dan bahkan memimpin doa-doa tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa Gereja Katolik di Kletek mengakui peran penting perempuan dalam peribadatan. *Kedua*, Kontribusi dalam pelayanan. Perempuan aktif dalam berbagai kegiatan sosial, pendidikan, dan pastoral, membantu membangun komunitas dan melayani orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa Gereja Katolik di Kletek menghargai kontribusi perempuan dalam membangun masyarakat yang lebih baik. *Ketiga*, Kepemimpinan dalam organisasi gereja. Beberapa perempuan memegang peran kepemimpinan dalam organisasi gereja, seperti ketua kelompok kategorial, panitia kegiatan, atau anggota dewan

³⁰*Ibid.*, hlm. 185.

paroki. Hal ini menunjukkan bahwa Gereja Katolik di Kletek membuka ruang bagi perempuan untuk memimpin dan berkontribusi dalam pengambilan keputusan.

2. Sisi Negatif

Pertama, Akses terbatas pada kepemimpinan tinggi. Akses perempuan terhadap peran kepemimpinan yang lebih tinggi, seperti menjadi pastor atau uskup, masih dibatasi oleh doktrin Gereja. Hal ini menunjukkan bahwa Gereja Katolik masih memiliki struktur hierarkis yang didominasi laki-laki, dan belum sepenuhnya memberikan kesempatan yang sama bagi perempuan untuk memimpin. *Kedua*, Pengaruh sistem matrilineal. Sistem matrilineal, yang umum dijumpai di beberapa budaya, dapat menimbulkan konflik dengan struktur dan doktrin gereja yang didominasi laki-laki. Hal ini dapat menyebabkan resistensi dari beberapa anggota gereja yang terbiasa dengan struktur patriarkis, atau bahkan dari perempuan sendiri yang merasa bahwa peran mereka dalam gereja harus sesuai dengan peran tradisional perempuan dalam masyarakat. *Ketiga*, Tantangan dalam integrasi. Gereja Katolik mungkin menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan sistem matrilineal ke dalam struktur dan praktiknya. Hal ini dapat menyebabkan kesenjangan antara budaya lokal dan doktrin gereja, dan membuat perempuan merasa tidak sepenuhnya diterima dalam gereja.

Meskipun ada sisi positif dan negatif, peran perempuan dalam Gereja Katolik di Kletek terus berkembang. Adanya kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dapat mendorong Gereja Katolik untuk lebih membuka ruang bagi perempuan dalam semua aspek kehidupan gereja, sehingga perempuan dapat menjalankan peran mereka secara penuh dan berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan sejahtera

KESIMPULAN DAN SARAN

Peran perempuan dalam sistem perkawinan matrilineal di masyarakat Kletek sangat penting dan signifikan. Mereka tidak hanya menjadi pewaris harta warisan dan penentu garis keturunan, tetapi juga memiliki peran sentral dalam kepemimpinan keluarga, masyarakat, dan lembaga adat. Perempuan di masyarakat Kletek aktif dalam kegiatan ekonomi, sosial, dan ritual adat, menjadikan mereka sebagai pilar utama dalam menjaga keberlangsungan budaya dan tradisi. Sistem matrilineal memberikan perempuan posisi yang dihormati dan berpengaruh, tanpa menciptakan hierarki yang menindas.

Dalam konteks ini, Gereja Katolik dihadapkan pada tantangan untuk mengintegrasikan ajarannya tentang peran perempuan dengan sistem matrilineal yang ada di masyarakat Kletek. Diperlukan pendekatan yang bijaksana dan empati untuk membangun dialog yang saling menghormati antara Gereja dan masyarakat, serta mempromosikan kesetaraan gender dan keadilan sosial. Gereja dapat memperkuat peran perempuan dalam kehidupan gereja dengan memberikan kesempatan yang sama dalam kepemimpinan, liturgi, dan pelayanan, sesuai dengan prinsip kesetaraan gender dalam ajarannya.

Rekomendasi untuk karya pastoral Gereja Katolik di masyarakat Kletek termasuk pengembangan program pemberdayaan perempuan, penyesuaian pelayanan pastoral dengan budaya lokal, dan promosi keadilan sosial. Gereja juga dapat memainkan peran penting dalam memajukan kesetaraan gender dan membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat Kletek melalui dialog terbuka, penyesuaian praktik pastoral, dan dukungan terhadap hak-hak perempuan dan anak-anak. Dengan demikian, Gereja Katolik dapat menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat Kletek, menciptakan lingkungan yang inklusif dan adil bagi semua anggotanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Daeng, Hans. *Antropologi Budaya*. Ende: Nusa Indah, 2004.
- Ellyne, Poespasari Dwi. *Pemahaman seputar hukum waris adat di Indonesia*. Perpustakaan Nasional. Jakarta Timur, 2018.
- Hommel, Anne. *Perubahan peran pria dan wanita dalam gereja dan masyarakat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Iswanti, *Kodrat Yang Bergerak Gambaran, Peran, dan Kedudukan Perempuan dalam Gereja Katolik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2007.
- Judiasih, Sony Dewi, Hazar Kusmayanti, and D. Yuanutasari. *Pergeseran Norma Hukum Waris Adat di Indonesia*. Jawa Barat: UNPAD Press, 2020.
- Kolimon, Mery. *Misi pemberdayaan: perspektif teologi feminis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Manek, Viktor. "*Ema Tahakae Sisi (sebuah tamasya ke akar asal di gunung lakaan dan etika hidup komunitas Adat kobalima di Belu-Timor)*." Kupang: Gita kasih, 2015.
- Ozias Fernandez, Stephanus. *Kebijakan Manusia Nusa Tenggara Timur Dulu dan Kini*. Maumere: Penerbit Ledalero, 1990.

Raho, Benard. "*Sosiologi*" Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.

Ariani, Iva. "Nilai filosofis budaya matrilineal di Minangkabau (relevansinya bagi pengembangan hak-hak perempuan di Indonesia)." *Jurnal Filsafat* 25.1, Februari 2015.

Mali, Mateus. "Women In The Gospel and In Moral Theology." *Gema Teologi* 6:1, April 2021.

Sakina, Ade Irma. "Menyoroti budaya patriarki di Indonesia." *Share Social Work Journal* 7.1, Juli 2017.

Annisa. "3 Sistem Kekerabatan Masyarakat di Indonesia", *Fahum.umsu.ac.id*, <<http://fahum.umsu.ac.id/3-sistem-kekerabatan-masyarakat-di-indonesia>>, diakses pada 26 Agustus 2024.

Keuskupan Agung Semarang. "Keluarga Sebagai Ecclesia Domestica", dalam *Kas.or.id*, <<http://kas.or.id/pertemuan-iii-keluarga-sebagai-ecclesia-domestica/>>, diakses pada 26 Oktober 2024.

ring, Titin Siringo. "Perempuan dalam Budaya Patriarki", dalam *Jamberita.com*, <<http://jamberita.com/read/2022/09/24/5975176/perempuan-dalam-budaya-patriarki/>>, diakses pada 12 Oktober 2024.

Umam. "Matrilineal adalah Sistem Kekerabatan yang Dianut Beberapa Suku Dunia", dalam *Gramedia.com*, <<http://www.gramedia.com/literasi/matrilineal-adalah/>>, diakses pada 26 Agustus 2024.

(TN). "Pengertian Matrilineal: Sistem Keturunan yang Mengutamakan Garis Ibu", *Pengertian.co.id*, <<http://www.pengertian.co.id/matrilineal/>>, diakses pada 27 Agustus 2024.

Berek, Herminus Leki. Wawancara, pada 10 Oktober 2024.

Berek, Viktor Dasi. Wawancara, pada 25 Oktober 2024.

Namok, Goreti. Wawancara, pada 24 Oktober 2024.

Nahak, Dominikus. Wawancara, pada 19 Oktober 2024.

Seran, Wilhelmus. Wawancara, pada 9 Oktober 2024.

Seu, Maria. Wawancara, pada 23 Oktober 2024.

Yasinta Abuk, Wawancara, pada 24 Oktober 2024.